

## **HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA DENGAN EFIKASI DIRI BERWIRAUSAHA PADA KELOMPOK MAHASISWA UNDIP YOUNG ENTREPRENEUR**

**Rebina Bilqis Antoxida<sup>1</sup>, Dian Ratna Sawitri<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, 50275

[rebinabila@gmail.com](mailto:rebinabila@gmail.com)

### **Abstrak**

Efikasi diri berwirausaha adalah keyakinan yang dimiliki individu bahwa ia mampu menjalankan peran dalam aktivitas wirausaha dengan berbagai risiko untuk mendapatkan keuntungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan efikasi diri berwirausaha pada kelompok mahasiswa Undip Young Entrepreneur. Dukungan sosial pada penelitian ini merujuk pada *perceived support* yaitu segala bentuk bantuan dari orangtua yang dirasakan individu, sehingga membuat individu merasa diperhatikan, dicintai, dihargai, dan diandalkan. Dukungan yang paling dirasakan mahasiswa adalah *guidance* (bimbingan). Populasi penelitian ini adalah 285 mahasiswa wirausaha di Undip yang tergabung pada kelompok mahasiswa Undip Young Entrepreneur (UYE). Sampel sebanyak 155 mahasiswa diperoleh dengan *convenience sampling*. Alat ukur dalam penelitian ini adalah Skala Dukungan Sosial Orangtua (45 aitem,  $\alpha = 0,952$ ) dan Skala Efikasi Diri Berwirausaha (40 aitem,  $\alpha = 0,943$ ). Uji korelasi *Spearman's Rho* menunjukkan nilai  $r_{xy} = 0,507$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan efikasi diri berwirausaha pada kelompok mahasiswa Undip Young Entrepreneur. Laki-laki memiliki efikasi diri berwirausaha yang lebih tinggi daripada perempuan.

**Kata kunci:** efikasi diri berwirausaha, dukungan sosial orangtua, mahasiswa

### **Abstract**

Entrepreneurial self efficacy is an individual's belief that he/she is capable to play a role in entrepreneurial activities with various risks to gain a profit. The aims of this research was to determine the relationship between parents social support and entrepreneurial self efficacy in a group of student of Undip Young Entrepreneur. Parents social support refers to perceived support, that is, all forms of assistance from parents that are felt by individuals, so that individuals feel that they are being taken care of, loved, valued, and relied on. The most support that felt by students is guidance. The population are 285 entrepreneurial student in Undip who are members of Undip Young Entrepreneur. A sample of 155 students was obtained by convenience sampling. Data were collected using the Parents Support Scale (45 items with  $\alpha = .952$ ) and the Entrepreneurial Self Efficacy Scale (40 items with  $\alpha = .943$ ). The Spearman Rho correlation test showed a value of  $r_{xy} = 0,507$  with  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), demonstrating that there was a significant positive relationship between parents social support and entrepreneurial self efficacy in a group of student of Undip Young Entrepreneur. Male students reported a higher level of entrepreneurial self efficacy than their female counterparts.

**Keywords:** entrepreneurial self efficacy, parents social support, college student

## **PENDAHULUAN**

Setiap manusia pada dasarnya ingin memiliki pekerjaan karena dengan bekerja individu dapat beraktivitas dan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, pertumbuhan penduduk di Indonesia yang semakin tahun semakin bertambah tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Badan Pusat Statistik (Sicca, 2018) melaporkan bahwa tingkat pengangguran terbuka lulusan universitas dari Februari 2017 hingga Februari 2018 naik sebesar 1,13 persen dari 5,18 persen menjadi 6,31 persen. Pemerintah telah

berupaya dalam mengatasi pengangguran, salah satu solusi yang ditawarkan yaitu dengan menanamkan semangat berwirausaha sedini mungkin dimulai dengan membentuk Gerakan Mahasiswa Pengusaha pada Maret 2018. Tujuan dari gerakan tersebut adalah untuk mengubah pola pikir mahasiswa dari mencari pekerjaan setelah lulus menjadi menciptakan lapangan pekerjaan dengan cara berwirausaha (Puspayoga, dalam Rahayu, 2018). Undip merupakan salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia yang mendukung Gerakan Mahasiswa Pengusaha. Hal ini ditunjukkan dengan tujuan Undip yaitu menghasilkan lulusan yang memiliki profil COMPLETE. Beberapa cara untuk mencapai tujuan Undip tersebut dilakukan dengan pengadaan program-program, yaitu menerapkan mata kuliah kewirausahaan, adanya UKM R'nB, dan adanya PMW. Program-program tersebut telah berhasil dalam upaya meningkatkan kesadaran mahasiswa Undip dalam berwirausaha. Menurut data dari Bidang Ekonomi Kreatif Badan Eksekutif Mahasiswa Undip, pada tahun 2018 jumlah mahasiswa Undip yang memiliki usaha pada kelompok Undip Young Entrepreneur (UYE) yaitu 285 mahasiswa. UYE merupakan suatu kelompok mahasiswa wirausaha Undip yang berada di dalam naungan Bidang Ekonomi Kreatif BEM Undip yang bertujuan sebagai wadah untuk bertukar informasi melalui *platform online* mengenai wirausaha antar mahasiswa wirausaha yang berada di Undip.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada mahasiswa UYE, dapat ditarik kesimpulan bahwa latar belakang mahasiswa melakukan kegiatan berwirausaha adalah memanfaatkan peluang usaha yang ada dan sebagai bentuk pembelajaran untuk melatih kemandirian mahasiswa, lebih khususnya kemandirian secara finansial. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa sudah banyak mahasiswa Undip yang sadar akan pentingnya berwirausaha. Mahasiswa tersebut berpendapat bahwa berwirausaha merupakan kegiatan yang penting untuk dilakukan sebab dengan berwirausaha mahasiswa mampu mengasah kemampuan yang dimilikinya. Berwirausaha merupakan kegiatan untuk melatih kemandirian dan tanggungjawab, melatih individu dalam melihat kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi, melatih dalam mengatur keuangan dan waktu, serta melatih individu dalam berkomunikasi. Proses untuk menjadi wirausahawan yang sukses memang tidak mudah, perlu adanya keahlian khusus yang harus dimiliki individu. Lambing dan Kuehls (dalam Hendro, 2011) menyebutkan empat unsur pokok yang harus dimiliki individu agar menjadi wirausahawan yang sukses, yaitu memiliki kemampuan, memiliki keberanian, memiliki keteguhan hati, dan memiliki kreativitas. Untuk menumbuhkan dan meningkatkan unsur-unsur tersebut, individu perlu memiliki efikasi diri dalam berwirausaha.

Bandura (dalam Alwisol, 2010) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan suatu keyakinan individu pada kemampuannya dalam melakukan suatu tugas. Berdasarkan Teori Sosial Kognitif dalam Model Pembelajaran Bandura, faktor kognitif memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, dimana faktor kognitif yang paling ditekankan oleh Bandura adalah efikasi diri. Menurut Bandura (dalam Santrock, 2014), efikasi diri memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku individu. Individu cenderung memilih tugas atau kegiatan yang dianggapnya akan berhasil dan akan menghindari tugas atau kegiatan yang dianggapnya akan gagal. Individu akan mempunyai tujuan yang jelas, lebih gigih dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi tantangan jika mereka memiliki efikasi diri yang tinggi. Wirausaha berasal dari bahasa Perancis "*entreprendre*" yang berarti petualang, pengambil risiko, pengusaha, dan individu yang menciptakan sesuatu untuk dijual (Hendro, 2011). De Noble, Jung, dan Ehrlich (1999) menjelaskan efikasi diri berwirausaha sebagai suatu keyakinan yang dimiliki individu atas kemampuannya di bidang kewirausahaan yang mencakup kemampuan manajerial, kemampuan fungsional (pemasaran, finansial, dan akuntansi), serta kemampuan teknis.

Efikasi diri berwirausaha dapat diukur dengan menggunakan aspek-aspek yang dijelaskan oleh De Noble, dkk (1999), yaitu a) *developing a new product and market opportunities* yang

mengacu pada keyakinan atas kemampuan individu dalam menciptakan suatu produk yang belum ada sebelumnya dan mampu mencari peluang dalam pasar agar memiliki dasar yang kuat untuk menghasilkan sebuah usaha; b) *building an innovative environment* yang mengacu pada keyakinan atas kemampuan individu dalam mendorong individu lain atau kelompok lain untuk mencoba ide-ide baru, memulai aksi-aksi baru, dan berani mengambil risiko atas apa yang telah dilakukan; c) *initiating investor relationships* yang mengacu pada keyakinan yang dimiliki individu bahwa mereka mampu untuk mencari sumber dana dari para investor untuk memulai dan mengembangkan usahanya; d) *defining core purpose* yang mengacu pada keyakinan individu bahwa mereka mampu memperjelas dan fokus terhadap visi yang dimiliki, mampu memelihara visi, serta mampu menjelaskannya kepada kelompok dan para investor; e) *coping with unexpected challenges* yang mengacu pada keyakinan individu bahwa mereka mampu menghadapi tantangan yang tidak terduga dan berurusan dengan ambiguitas serta ketidakpastian dalam memulai suatu usaha; f) *developing critical human resources* yang mengacu pada keyakinan yang dimiliki individu bahwa mereka mampu untuk merekrut dan mempertahankan individu yang bertalenta untuk menjadi anggota atau bagian dari usaha yang dimilikinya.

Tinggi rendahnya efikasi diri berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keberhasilan dan kegagalan pembelajar sebelumnya, pesan dari individu lain, kesuksesan dan kegagalan individu lain, dan kesuksesan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar (Omrod, 2009). Salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi diri yaitu pesan dari individu yang merupakan salah satu bentuk dari dukungan sosial. Menurut Taylor (2012), dukungan sosial adalah suatu informasi dari individu yang dicintai dan diperhatikan, yang dirasa bernilai dan berharga, bagian dari komunikasi dan merupakan kewajiban bersama. Dukungan sosial yang dapat dirasakan individu terdiri dari beberapa bentuk seperti dukungan instrumental yaitu dukungan yang dapat dirasakan secara nyata seperti bantuan barang atau jasa, dukungan informasi yaitu dukungan yang berupa arahan, pemberian nasihat, maupun umpan balik, dukungan emosional yaitu dukungan yang melibatkan perasaan empati, kasih sayang, dan perhatian, dan dukungan penghargaan yaitu dukungan yang meliputi ungkapan penghargaan positif kepada individu lain (Sarafino & Smith, 2012).

Pada penelitian ini, dukungan sosial orangtua diukur menggunakan aspek-aspek menurut Weiss (dalam Tumanggor, Ridho, & Nurochim, 2010). Pertama, *attachment* (kelekatan) yang membuat individu memiliki perasaan kedekatan emosional sehingga dukungan sosial ini menimbulkan rasa aman pada individu yang menerima. Kedua, *social integration* (integrasi sosial) yang membuat individu memiliki perasaan merasa saling memiliki dan merasa bahwa individu merupakan bagian dari suatu kelompok tertentu sehingga memungkinkan untuk melakukan aktivitas bersama, berbagi minat, dan perasaan. Ketiga, *reassurance of worth* (penghargaan) yang membuat individu mendapatkan pengakuan atas kemampuan dan keahlian yang dimilikinya serta mendapatkan penghargaan atas kemampuan tersebut dari individu lain. Keempat, *reliable alliance* (hubungan yang dapat diandalkan) yang membuat individu memiliki keyakinan bahwa dalam hubungannya dengan individu lain akan ada orang yang dapat diandalkan untuk memberikan dukungan sosial kepada dirinya. Kelima, *guidance* (bimbingan) yang memungkinkan individu untuk mendapatkan informasi, nasihat, saran, dan umpan balik yang dibutuhkan dalam menghadapi suatu masalah. Terakhir, *opportunity for nurturance* (kesempatan untuk menolong) yang memungkinkan individu memiliki keyakinan bahwa mereka bertanggungjawab atas kesejahteraan individu lain.

Dukungan sosial dapat berasal dari orangtua, teman, dan kelompok sosial lainnya (Rietschlin, dalam Taylor, 2012). Individu dapat merasakan dukungan sosial pertama yang berasal dari orangtua karena orangtua atau keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling dekat dengan diri individu (Friedman, dalam Faza & Kustanti, 2018). Selain itu, Azizah (dalam Sekarina &

Indriana, 2018) mengatakan bahwa dukungan sosial yang paling besar yang dapat dirasakan oleh individu bersumber dari orangtua. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peran orangtua sangat penting dalam mendukung keberhasilan anak untuk meraih prestasi akademik. Meskipun demikian, penelitian Barber, Batu, dan Eccles (dalam Santrock, 2014) menunjukkan bahwa pengaruh orangtua tidak hanya dalam meningkatkan prestasi akademik saja, tetapi juga membantu anak dalam membuat keputusan mengenai kegiatan di luar sekolah seperti olahraga, musik, dan berwirausaha. Penelitian Kimura dan Masykur (2017) membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan kewirausahaan. Penelitian Steinberd dan Darling (dalam Yasin & Dzulkufli, 2010) menunjukkan bahwa dukungan dari individu lain dapat membantu mengurangi masalah psikologis ketika mereka merasa bahwa individu lain seperti orangtua, keluarga, teman sebaya, atau guru ada untuk membantunya. Sehingga, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan efikasi diri berwirausaha pada kelompok mahasiswa Undip Young Entrepreneur. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial orangtua maka semakin tinggi pula efikasi diri berwirausaha pada mahasiswa, begitu pun sebaliknya semakin rendah dukungan sosial orangtua maka semakin rendah juga efikasi diri berwirausaha pada mahasiswa.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dimana bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 285 mahasiswa wirausaha yang tergabung dalam kelompok Undip Young Entrepreneur (UYE) dengan karakteristik a) mahasiswa Undip yang aktif; b) memiliki usaha; c) tergabung dalam kelompok UYE. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *convenience sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 155 mahasiswa berdasarkan Tabel Isaac Michael (dalam Sugiyono, 2014) dengan menggunakan taraf kesalahan 5%. Alat ukur penelitian menggunakan skala model Likert dengan empat pilihan jawaban (SS, S, TS, dan STS). Skala penelitian terdiri dari Skala Efikasi Diri Berwirausaha disusun berdasarkan aspek yang dijelaskan oleh De Noble, dkk (1999) dan Skala Dukungan Sosial Orangtua disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Weiss (dalam Tumanggor, Ridho, & Nurochim, 2010). Skala Dukungan Sosial Orangtua (45 aitem,  $\alpha = 0,952$ ) dan Skala Efikasi Diri Berwirausaha (40 aitem,  $\alpha = 0,943$ ). Contoh aitem Skala Efikasi Diri Berwirausaha: “Saya yakin bahwa saya mampu menemukan peluang usaha yang ada di sekitar saya”; dan contoh aitem Skala Dukungan Sosial Orangtua: “Ketika saya memiliki masalah, saya merasa orangtua ada untuk memberikan semangat”. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi non parametrik *Spearman's Rho* dengan bantuan program komputer *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS)* versi 23.0.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Uji hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Spearman's Rho* menunjukkan angka korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,507 dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan efikasi diri berwirausaha, yang berarti semakin tinggi dukungan sosial orangtua maka semakin tinggi efikasi diri berwirausaha pada kelompok mahasiswa Undip Young Entrepreneur. Begitupun sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial orangtua maka semakin rendah pula efikasi diri berwirausaha pada kelompok mahasiswa Undip Young Entrepreneur. Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan efikasi diri

berwirausaha pada kelompok mahasiswa Undip Young Entrepreneur dapat **diterima**. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kimura dan Masykur (2017), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan kewirausahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial orangtua yang dirasakan oleh sebanyak 79 mahasiswa berada pada kategori tinggi (50,96%). Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa walaupun orangtua mahasiswa UYE rata-rata berprofesi sebagai pegawai (non wirausaha), namun orangtua tetap mendukung pilihan anak untuk berwirausaha. Dukungan yang paling dirasakan subjek adalah *guidance* (bimbingan) yang berupa pemberian informasi dalam bentuk diskusi dan konsultasi mengenai apa saja yang perlu disiapkan untuk berwirausaha dan menanyakan pendapat atau saran atas keinginan subjek untuk berwirausaha. Hal ini senada dengan penelitian Maslihah (2011) yang menunjukkan bahwa aspek *guidance* (bimbingan) memiliki hubungan yang positif dengan prestasi akademik siswa. Artinya, siswa merasa tidak cukup mendapatkan dukungan sosial yang bersifat emosional saja, namun siswa juga membutuhkan dukungan sosial dalam bentuk nasihat atau bimbingan yang secara langsung dapat membantu siswa menghadapi masalah. Sedangkan, dukungan sosial yang kurang dirasakan subjek yaitu *opportunity for nurturance* (kesempatan untuk menolong). Di sisi lain, tingkat efikasi diri berwirausaha yang dimiliki oleh sebanyak 118 mahasiswa Undip Young Entrepreneur berada pada kategori yang tinggi yaitu 76,12%. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa mahasiswa UYE memiliki kesadaran akan pentingnya berwirausaha. Menurut mahasiswa UYE, berwirausaha merupakan suatu kegiatan yang dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan minat, selain itu berwirausaha juga melatih mahasiswa dalam hal finansial, komunikasi, tanggungjawab, dan kemandirian.

Berdasarkan analisis data tambahan, diketahui bahwa terdapat perbedaan antara variable efikasi diri berwirausaha dengan variable jenis kelamin. Untuk mengetahui perbedaan tersebut, uji beda yang dilakukan jika terdiri dari dua kelompok dan data tidak normal yaitu menggunakan teknik *Mann-Whitney Test* dengan bantuan SPSS versi 23.0. Hasil dari uji beda tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi  $0,033$  dimana  $< 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan efikasi diri berwirausaha berdasarkan faktor jenis kelamin antara kelompok 1 (perempuan) dan kelompok 2 (laki-laki). Berdasarkan hasil analisis tersebut, diketahui bahwa laki-laki memiliki rata-rata efikasi diri berwirausaha yang secara signifikan lebih tinggi daripada perempuan. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa mahasiswa perempuan tidak memiliki harapan atas usaha yang sedang dijalankan, sehingga tidak memiliki arah tujuan dari usaha yang sedang dilakukannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wilson, dkk (2009) yang menemukan bahwa remaja perempuan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah pada bidang matematika dan finansial, serta dalam membuat keputusan dan menyelesaikan masalah. Selain itu, pada penelitian Dempsey dan Jennings (2014) menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat efikasi diri berwirausaha lebih rendah dari pada laki-laki.

Gottlieb (dalam Tumanggor, Ridho, & Nurochim, 2010) mendefinisikan dukungan sosial sebagai bantuan yang nyata baik berupa barang maupun jasa, informasi verbal ataupun nonverbal yang diberikan oleh orang terdekat dari individu di dalam lingkungan sosialnya, misalnya anggota keluarga dan teman sebaya, dimana dukungan tersebut dapat memberikan keuntungan secara emosional dan berpengaruh pada tingkah laku individu yang menerimanya. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang penting dan berpengaruh dalam perkembangan efikasi diri pada individu. Dukungan tersebut berpengaruh dalam mengembangkan kepercayaan diri individu dalam berwirausaha (Kimura & Masykur, 2017). Ketika individu memiliki kepercayaan diri dan keyakinan atas kemampuannya dalam hal berwirausaha, maka ia akan berhasil dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam wirausaha. Hal ini sejalan dengan pendapat

Aisyah, Frieda, dan Mujiasih (2013) yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki efikasi diri yang baik, ketika memiliki masalah dalam berwirausaha, maka ia akan melakukan suatu usaha dalam mengatasi masalah tersebut.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan efikasi diri berwirausaha. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial orangtua, maka semakin tinggi pula efikasi diri berwirausaha pada kelompok mahasiswa Undip Young Entrepreneur. Sebaliknya, semakin rendah tingkat dukungan sosial orangtua, semakin rendah pula efikasi diri berwirausaha pada kelompok mahasiswa Undip Young Entrepreneur.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, Z., Frieda, N. R. H., & Mujiasih, E. (2013). Hubungan antara self efficacy dengan intensi berwirausaha pada siswa kelas XI SMK Negeri 3 Jepara. *Empati*, 2, 602-612.
- Alwisol. (2010). *Psikologi kepribadian* (Edisi revisi). Malang: UMM Press.
- De Noble, A., Jung, D., & Ehrlich, S. (1999). Entrepreneurial self-efficacy: The development of a measure and its relationship to entrepreneurial action. Dalam P. D. Reynolds (Ed.). *Frontiers of entrepreneurship research* (pp. 73–87). Stanford, CA: Center for Entrepreneurial Studies.
- Dempsey, D., & Jennings, J. (2014). Gender and entrepreneurial self-efficacy: A learning perspective. *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, 6, 28–49..
- Faza, W., & Kustanti, E.R. (2018). Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan efikasi diri menghafal alquran pada santri hafidz di Pondok Pesantren Modern Alquran dan Raudlotul Huffadz. *Empati*, 7, 256-262.
- Hendro. (2011). *Dasar-dasar kewirausahaan: Panduan bagi mahasiswa untuk mengenal, memahami, dan memasuki dunia bisnis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kimura, O.N., & Masykur, A.M. (2017). Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kewirausahaan pada mahasiswa UKM Research n Business Universitas Diponegoro. *Empati*, 6, 322-326.
- Maslihah, S. (2011). Studi tentang hubungan dukungan sosial, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi*, 10, 103-114.
- Rahayu, N. (2018, 6 Maret). Kemenkop UKM luncurkan gerakan mahasiswa pengusaha. Diunduh dari <https://www.wartaekonomi.co.id/read172702/kemenkop-ukm-luncurkan-gerakan-mahasiswa-pengusaha.html>.
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi pendidikan: Educational psychology*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarafino, E.P., & Smith, T. W. (2012). *Health psychology: Biopsychosocial interaction* (7th ed.). New York, NY: Wiley.
- Sekarina, D.P., & Indriana, Y. (2018). Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa kelas XII SMK Yudya Karya Magelang. *Empati*, 7, 381-386.
- Sicca, P. S. (2018, 7 Mei). BPS: Pengangguran lulusan universitas naik 1,13 persen. Diunduh dari <https://tirto.id/tps-pengangguran-lulusan-universitas-naik-113-persen-cJ3h>.
- Sugiyono. (2014). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, S.E. (2012). *Health psychology* (8th ed.). New York, NY: McGraw Hill.

- Tumanggor, R., Ridho, K., & Nurochim. (2010). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wilson, F., Kickul, J., Marlino, D., Barbosa, S. D., & Griffiths, M. D. (2009). An analysis of the role of gender and self-efficacy in developing female entrepreneurial interest and behavior. *Journal of developmental Entrepreneurship, 14*, 105-119.
- Yasin, A.S., & Dzulkifli, M.A. (2010). The relationship between social support and psychological problem among students. *International Journal of Business and Social Science, 1*, 110-116.